

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao berasal dari Amerika Selatan, dengan tempat tumbuhnya di hutan hujan tropis. Tanaman kakao telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat selama 2000 tahun. Nama latin tanaman kakao adalah (*Theobroma cacao* L.). Masyarakat Aztec dan Mayans di Amerika Tengah telah membudidayakan tanaman kakao sejak lama, yaitu sebelum kedatangan orang - orang eropa. Orang- Indian yang pertama kali menciptakan minuman dari serbuk coklat yang dicampur dengan air dan kemudian diberi perasa seperti: merica, vanili, dan rempah - rempah lainnya. Minuman ini merupakan minuman spesial yang biasanya dipersembahkan untuk pemerintahan Mayan dan untuk upacara - upacara spesial (Hariyadi *et al.*, 2017).

Menurut Febrianto (2013), kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan, dan salah satu jenis tanaman penyegar yang memiliki nilai ekonomi tinggi yang dikembangkan untuk peningkatan sumber devisa Negara dari sektor nonmigas. Kakao juga mempunyai peran penting sebagai bahan dasar untuk produk pangan, kosmetik maupun kesehatan. Seluruh bagian tanaman kakao dapat dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai ekonomis. Meliputi 70% bagian tanaman kakao merupakan bagian yang potensial untuk diolah menjadi gula kristal, pakan ternak, dan bioetanol, sedangkan daun menghasilkan biomassa. Kandungan utama biji kakao digunakan untuk industri cokelat dan turunannya, kosmetik, serta obat. Dari biji juga dihasilkan pangan, gula, dan tepung.

Tanaman kakao merupakan salah satu buah hasil perkebunan di daerah tropis. Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Gana, luas perkebunan kakao rakyat di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1.649.827 Ha dan memiliki produksi mencapai 13.477 Ton per tahunnya. Di Indonesia buah kakao banyak ditemukan di daerah Sulawesi, Sumatera, Jawa Flores, serta Nusa Tenggara Timur (Ditjenbun, 2018).

Salah satu sentra produsen kakao di Pulau Sumatera adalah Provinsi Sumatera Barat. Luas lahan pertanaman kakao di Sumatera Barat pada tahun 2016 mencapai

145.761.38 Ha dengan produksi sebesar 67.843.60 Ton. Lahan pertanaman kakao di Sumatera Barat tersebar di beberapa Kabupaten/Kota, salah satunya adalah Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki luas lahan tanaman kakao 10.304,80 Ha dan dengan produksi sebesar 4.393,82 Ton (Badan Pusat Statistik, 2016). Hasil produksi kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota sudah lebih tinggi dibandingkan Kabupaten/Kota penghasil kakao lainnya. Salah satu kecamatan penghasil kakao yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kecamatan Payakumbuh yang memiliki luas lahan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 93 Ha, Tanaman Menghasilkan (TM) 373,25 Ha, Tanaman Rusak (TR) 2 Ha, jadi total luas lahan kakao di Kecamatan Payakumbuh adalah 468,3 Ha, dengan jumlah produksi sebesar 347,75 Ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, 2018).

Untuk menunjang program bioindustri kakao, kekayaan plasma nutfah yang ada harus dikelola dengan baik dan berkesinambungan serta dilengkapi dengan database yang lengkap sehingga pengguna (pemulia) dapat mengakses dan memanfaatkannya dengan mudah dalam upaya menghasilkan varietas unggul. Plasma nutfah sendiri merupakan substansi pembawa sifat keturunan yang dapat berupa organ utuh atau bagian dari tumbuhan atau hewan serta mikroorganisme dan juga merupakan kekayaan alam yang sangat berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan plasma nutfah kakao melalui teknik pemuliaan yang sesuai akan menghasilkan klon-klon kakao unggul (Napitu, 2008).

Pada umumnya proses kegiatan pemuliaan diawali dengan (1) usaha koleksi plasma nutfah sebagai sumber keragaman, (2) identifikasi dan karakterisasi, (3) induksi keragaman, misalnya melalui persilangan ataupun dengan transfer gen, yang diikuti dengan (4) proses seleksi, (5) pengujian dan evaluasi, (7) pelepasan, distribusi dan komersialisasi varietas. Teknik persilangan yang diikuti dengan proses seleksi merupakan teknik yang paling banyak dipakai dalam inovasi perakitan kultivar unggul baru, selanjutnya diikuti oleh kultivar introduksi, teknik induksi mutasi dan mutasi spontan yang juga menghasilkan beberapa kultivar baru.

Salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai lokasi plasma nutfah kakao adalah Kecamatan Payakumbuh, akan tetapi ada beberapa permasalahan yang harus dipecahkan dalam mengembangkan tanaman kakao yang ada di Kecamatan Payakumbuh diantaranya yaitu, masih tingginya tingkat keragaman kakao yang dibudidayakan petani dalam satu lahan, tidak jelasnya identitas bibit kakao yang ditanam, serta tidak intensifnya perawatan yang dilakukan petani dalam mengembangkan tanaman kakao. Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul “**Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Rakyat di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana fenotip tanaman kakao di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana tingkat kemiripan dari masing-masing varian yang ada di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menentukan karakter masing-masing tanaman kakao rakyat di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Untuk mengetahui tingkat keragaman dan kemiripan fenotip tanaman kakao melalui eksplorasi dan karakterisasi morfologi tanaman kakao rakyat di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi untuk pengembangan tanaman kakao unggul di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten, Lima Puluh Kota.
2. Sebagai informasi untuk mendapatkan calon tetua dalam perakitan tanaman kakao unggul di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.